

ANALISIS PENGARUH UKURAN, PERTUMBUHAN DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011)

Erma Setiawati¹ dan Nursiam²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta-57102

setiawatierma@gmail.com¹ Mendungan rt 02/03 no.29-31 Pabelan Kartasura Surakarta (57162)
Nursiam88@yahoo.com² Kuyudan Baru Rt003 Rw005 Makamhaji Kartasura Sukoharjo (57161)

Fitri Apriliana³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta-57102

Fitriaprilliana125@yahoo.com³, Jl. Nanas rt 02 rw 10 Driyan Siswodipuran Boyolali

ABSTRACT

This research aims to test and analyze, is the size of the company, the growth and the profitability of the company have an effect on to Coefficient profit response (ERC) in manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia (BEI)).

Types of this research is quantitative research. That the uses of data in this research is secondary data. The choice of the samples will be done by purposive sampling. This Research using samples as many as 97 companies listed in Indonesia Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia (BEI)) in the period 2009-2011. So the whole samples were 237. The method of analysis that had been used in this research is double multiple regression. Before the regression analysis done we did a classic assumption test to produce a valid model parameter value estimator.

Any partial solution (test t) that the size of the company that is proxied by LnASET have a significant impact to Profit Coefficient Response. This can be seen from the significance probability of the company Size: 0.042 under 0.05, it means that if the size of the company higher then the Profit Coefficient Response is getting higher too. The company's growth that is proxied with PBV not had an effect on Profit Coefficient response. This can be seen from the significance PBV probability of 0.242 above 0.05. Profitability of the company that is proxied by ROA have a significant impact to Profit Coefficient response. This can be seen from the significance probability of the growth of the company of 0.002 under 0.05, it means that the higher profitability of the company than Profit Response Coefficient is getting higher too.

Key words: Profit Coefficient Response (ERC), the size, the growth, and profitability of the company.

Pendahuluan

Secara formal pasar modal *borrowers* dan para *lenders* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut. Ada beberapa daya tarik pasar modal. Pertama, diharapkan pasar modal ini akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Kedua, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. (Hunan, 1996: 3-4).

Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar modal yang *hargasekuritas-sekuritasnya* mencerminkan semua informasi yang relevan. Tetapi

apa yang dimaksud dengan informasi yang relevan? Bukankah banyak sekali informasi yang dianggap relevan dan mungkin mempengaruhi harga sekuritas?

Reaksi pasar merupakan keputusan ekonomi yang dibuat oleh pasar berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan umumnya. Reaksi pasar dipicu oleh berbagai hal yang salah satunya adalah pengumuman laba. Informasi mengenai laba dan komponennya menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, begitu pula dengan investor yang melakukan penilaian perusahaan sebelum melakukan investasinya, karena laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan. (Setyaningtyas, 2009)

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. Yang dimaksud mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar *retrun* yang terjadi (*actual retrun*) dengan *retrun* harapan (*expected retrun*). Dengan kata lain, terjadi *retrun* kejutan atau *abnormal* (*unexpected* atau *abnormal retrun*) pada saat pengumuman laba. (Suwardjono, 2012: 491)

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Ada beberapa daya tarik pasar modal. Pertama, diharapkan pasar modal ini akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Kedua, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. (Hunan, 1996: 3-4).

Penelitian ini berfokus pada pengujian koefisien yang berhubungan dengan informasi laba akuntansi. Koefisien ini mengukur respon harga saham terhadap informasi yang terkandung dalam laba akuntansi. Penelitian-penelitian yang menguji koefisien laba atau *Earning Response Coefficient* (ERC) menemukan bahwa ERC bervariasi secara *cross-section*. Variasi tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan. (Naimah dan Siddharta U., 2006). Koefisien Respon Laba (*Earning Response Coefficient*) menurut Cho dan Jung (1991) adalah koefisien respon laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earning* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal retrun* saham dan *unexpected earning*.

Sejumlah penelitian yang melakukan analisis terhadap koefisien respon laba di antaranya adalah: Penelitian Arfan dan Ira A., 2008 yang berjudul "Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta", yang menggunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas perusahaan sebagai variabel dependen, menyatakan bahwa Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, Sedangkan secara parsial hanya Pertumbuhan Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba, sedangkan Ukuran dan Profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Penelitian Erkasi (2009) dengan penelitiannya mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Saham-Saham Syariah (Studi Empiris Pada Daftar Efek Syariah BEI), penelitian ini menggunakan Presistensi laba, pertumbuhan laba, besaran perusahaan, risiko *beta* dan *leverage* sebagai variabel independen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Presistensi laba

berpengaruhi terhadap koefisien respon laba, pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba, *Default risk* berpengaruh signifikan negatif terhadap Koefisien Respon Laba. Serta memiliki arah negatif. Hal ini dikarenakan rentang waktu yang digunakan dalam penelitian adalah dalam jangka pendek dan merupakan fungsi balik dari Koefisien Respon Laba, Risiko beta berpengaruh signifikan negatif terhadap Koefisien Respon Laba, Besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba, Sedangkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa presistensi laba, pertumbuhan laba, besaran perusahaan, risiko beta dan *default risk* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba dengan nilai sig. lebih kecil dari 0,05 atau sebesar 0,000. Adapun besarnya *adjusted R square* menunjukkan bahwa Koefisien Respon Laba dipengaruhi presistensi laba, pertumbuhan laba, *leverage*, risiko beta dan besaran perusahaan sebesar 59% sedangkan sisanya 41% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Penelitian Setyaningtyas (2009) yang berjudul Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEJ periode 2002-2006) menyatakan pengujian profitabilitas sebagai variabel kontrol menghasilkan hubungan positif dan signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Dalam penelitian Indra, et al. (2011) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Respons Coefficient* (ERC) Studi Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI menyatakan secara empiris terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen faktor meliputi *leverage*, beta, *market to book value ratio*, serta *from size* terhadap kualitas laba secara bersama-sama pada perusahaan *property* yang *listing* di BEI pada tahun 2004-2008.

Penelitian Diantimala yang berjudul Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan dan *Default Risk* Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC), menyimpulkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Untuk variabel kedua yaitu ukuran perusahaan, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil uji t untuk variabel *default risk*, menyatakan bahwa *default risk* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penulis mencoba menganalisis pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis apakah Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Arfan dan Ira A. (2008), Naimah dan Siddharta U. (2006) dan Setyaningtyas (2009). Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arfan dan Ira A. (2008) adalah bahwa penelitian ini menggunakan data seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011, sedangkan Arfan dan Ira A. (2008) menggunakan data pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2003-2005. Variabel Independen penelitian ini meliputi: Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan dan variabel dependen yang digunakan adalah Koefisien Respon Laba (ERC).

Motivasi dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Sedangkan kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba, oleh karena itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini dengan judul :

“Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk Tahun 2009-2011)

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba?
3. Apakah Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan disini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan, dan menerbitkannya dengan mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum.

Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat Emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik, baik sesudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik ataupun belum diaudit, semakin berguna bagi investor. Bentuk dan isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan

yang diatur oleh BAPEPEM dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Penerbitannya harus dilakukan secara tepat waktu agar investor tidak terlambat dalam mengambil keputusan beli atau jual saham setelah menganalisis laporan keuangan.

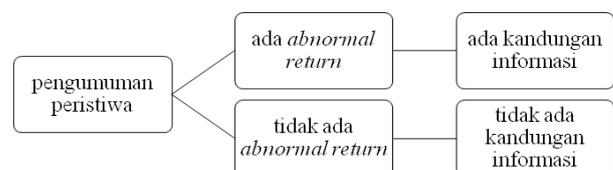
2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut SAK No. 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna.

2.2. Teori Pasar Efisien

Menurut Jogiyanto (2010: 517-522) di dalam pasar yang kompetitif, harga *equilibrium* suatu aktiva ditentukan oleh tawaran yang tersedia dan permintaan agregat. Pasar efisien adalah bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru merupakan hal yang penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi seperti ini disebut dengan pasar efisien. Dengan demikian ada hubungan antara teori pasar modal yang menjelaskan tentang keadaan *equilibrium* dengan konsep pasar efisien yang mencoba menjelaskan bagaimana pasar memproses informasi untuk menuju ke posisi *equilibrium* yang baru. Efisiensi pasar seperti ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) yaitu bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia.

Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar. Adapun hubungannya sebagai berikut



Gambar II. 1 Kandungan Informasi Suatu Pengumuman

Pengujian kandungan informasi hanya menguji reaksi dari pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi. Jika pengujian melibatkan kecepatan reaksi dari pasar untuk menyerap informasi yang diumumkan, maka pengujian ini merupakan pengujian efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) bentuk setengah kuat. Pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika investor bereaksi dengan cepat untuk menyerap *abnormal return* untuk menuju ke harga keseimbangan yang baru. Jika investor menyerap *abnormal return* dengan lambat, maka pasar dikatakan tidak efisien bentuk setengah kuat secara informasi.

ANALISIS PENGARUH UKURAN, PERTUMBUHAN DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN

Pengujian efisiensi pasar secara informasi bentuk setengah kuat seharusnya dilakukan setelah pengujian kandungan

informasi dan selengkapnya dapat dilihat dalam di gambar berikut ini :



Gambar II. 2 Efisiensi Pasar Secara

2.5. Koefisien Respon Laba (*Earning Response Coefficient*)

Menurut Suwardjono (2013: 458-464) laba didefinisikan sebagai perubahan atau kenaikan ekuitas atau aset bersih atau kemakmuran bersih pemilik (pemegang saham) dalam suatu periode yang berasal dari transaksi operasi dan bukan transaksi modal (setoran dari dan distribusi ke pemilik). Laba periode dimaknai sebagai informasi tentang kinerja masa lalu yang meliputi daya melaba (*earning power*), akuntabilitas, dan efisiensi. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Kebermanfaatan laba dapat diukur dari hubungan antara laba dan harga saham. Bahwa laba merupakan prediktor aliran kas ke investor. Aliran kas masa depan ke investor digunakan untuk menentukan apa yang disebut nilai sekuritas atau saham. Laba mempunyai kandungan informasi yang penting bagi pasar modal. Sementara itu, investor berusaha untuk mencari informasi untuk memprediksi laba yang akan diumumkan atas dasar data yang tersedia secara publik. Oleh karena itu, informasi laba sangat diharapkan para analis untuk menangkap informasi privat atau dalam yang dikandungnya dan untuk mengkonfirmasi laba harapan investor.

$$CAR_i = \beta_0 + \beta_1 \Delta EPS_i + e$$

Koefisien regresi β_1 menunjukkan koefisien respon laba terhadap *return abnormal* (*earning response coefficient* atau ERC). Jika koefisien β_1 ini signifikan, dapat diartikan bahwa tidak hanya pengumuman perubahan laba saja yang menimbulkan *abnormal return*, tetapi juga besarnya dari perubahan laba tersebut mempengaruhi besarnya *abnormal return*. Beberapa studi juga melihat apakah variabel-variabel spesifik perusahaan yang lainnya, seperti ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*)

dan risiko perusahaan (*risk*) juga menjelaskan besarnya *abnormal return* yang terjadi.

Menurut Setyaningtyas (2009) Secara teoritis, koefisien respon laba dibagi menjadi dua kategori: 1. Model yang berdasar pada pengukuran informasi ekonomi, 2. Model yang berdasar pada pengukuran laba *time-series*. Model pengestimasian Koefisien Respon Laba telah banyak dilakukan peneliti dengan regresi linier, yang dalam sejumlah literatur akuntansi, regresi harga saham terhadap sejumlah *explanatory variables* disebut *price model*, sedangkan regresi dari perubahan harga saham terhadap sejumlah *explanatory variables* disebut *retrun model*.

Menurut Daud dan Nur A.S., (2008) yang melakukan penelitian atas pengaruh *corporate social responsibility disclosure*, *timeliness*, dan *debt to equity ratio* terhadap *earnig response coefficient*. Pada penelitian ini menemukan bahwa Koefisien Respon Laba mempunyai hubungan yang lemah dengan faktor-faktor *corporate social responsibility disclosure*, *timeliness*, dan *debt to equity ratio*. Namun setelah di uji secara parsial variabel *timeliness* berpengaruh positif terhadap Koefisien Respon Laba.

Menurut Setiati dan Kusuma (2004) yang melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada perusahaan bertumbuh dan tak tumbuh. Dalam studi penelitiannya menggunakan variabel beta, persistensi laba, prediktabilitas laba, pertumbuhan, *leverage*, *size* sebagai variabel independen.

Penelitian mengenai Koefisien Respon Laba telah banyak dilakukan di Indonesia, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2010) yang melakukan studi mengenai pengaruh *konservatisme* laba terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba yang lebih buruk daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif, ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada tidak menerapkan akuntansi konservatif. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi dan prediktabilitas dalam memprediksi laba masa depan sehingga ERC yang dihasilkan akan rendah.

Penelitian Diantimala yang berjudul Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan dan *Default Risk* Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC), menyimpulkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Untuk variabel kedua yaitu Ukuran Perusahaan, diperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil uji t untuk variabel *default risk*, menyatakan bahwa *default risk* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

2.6. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar mempunyai perbedaan modal kerja yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin

mempertanyakan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva atau penjualan. Sawir (2005:137)

Menurut Naimah dan Siddharta U., (2006), pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor.

2.7. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan di masa mendatang. Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan direspon oleh pemodal.

Menurut Collins dan Khotari (1989), Pertumbuhan dan Koefisien Respon laba mempunyai hubungan positif. Perusahaan bertumbuh akan mempunyai Koefisien Respon Laba yang lebih tinggi, karena perusahaan tersebut mempunyai kesempatan memperoleh laba di masa akan datang lebih tinggi. Kandungan informasi laba tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja. Pengukuran yang lain adalah dengan melihat pertumbuhan laba operasi perusahaan. Dengan melakukan pengukuran laba operasi, maka dapat melihat aspek pemasaran dan juga efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran berikutnya adalah dengan mengukur pertumbuhan laba bersih, dimana inputnya pertumbuhan laba bersih ini adalah modal, sedangkan outputnya adalah laba.

2.8. Profitabilitas Perusahaan

Menurut Riyanto (1995: 35) Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu umumnya dirumuskan sebagai $L/M \times 100\%$, dimana L adalah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang menghasilkan laba tertentu. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating Asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Menurut Sawir (2005:17-20), Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio Profitabilitas akan

memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Rasio Profitabilitas yang umum digunakan adalah :

1) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*):

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya.

2) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

3) Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*) atau Rentabilitas Ekonomi

Daya dasar laba mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan rentabilitas ekonomis perusahaan.

Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi tergantung dari :

- *Operating Profit Margin*, yaitu perbandingan antara laba usaha dan penjualan.
- Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*), yaitu kecepatan berputar *total asset* dalam suatu periode tertentu.

Rentabilitas Ekonomis dapat ditentukan dengan mengalikan *operating profit margin* dengan *total assets turnover*.

4) Hasil Pengembalian atas Total Aktiva atau ROA (*Return on Asset*) :

Untuk menghitung ROA, ada yang ingin menambah bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio tersebut. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu. ROA sering disamakan dengan ROI

5) Hasil Pengembalian Atas Ekuitas atau ROE (*Return on Equity*)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha.

2.9. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Besaran perusahaan sebenarnya merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Konsekuensinya, semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *current earnings*. (Setyaningtyas, 2009). Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan besar,

akan meningkatkan ERC dalam jangka panjang. Ukuran perusahaan akan memberikan sinyal terhadap perolehan laba yang juga sebagai representasi kandungan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian Naimah dan Siddharta U. (2006) menunjukkan bahwa Koefisien Respon Laba pada perusahaan kecil adalah 0.837, dan pada perusahaan besar Koefisien Respon Laba meningkat menjadi 1.677. Dengan demikian hipotesis 2.1.1 dapat diterima, di mana pengaruh laba terhadap harga mempunyai perbedaan yang signifikan antara perusahaan kecil dan perusahaan besar. Penelitian Arfan dan Ira A., (2008) menyimpulkan, dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba.

Penelitian Setyaningtyas (2009) menunjukkan bahwa, hasil pengujian hipotesis kelima dalam penelitiannya, dengan uji regresi menunjukkan ukuran perusahaan berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil pengujian ini bertolak belakang dengan sejumlah penelitian sebelumnya, dimana seringkali reaksi pasar justru positif terhadap ukuran perusahaan, karena perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih baik banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang konsekuensinya semakin informatif harga saham maka akan semakin kecil pula muatan informasi *current earning*, (Mayangsari, 2004 dalam Setyaningtyas, 2009). Hubungan yang negatif mungkin dikarenakan semakin tinggi tingkat keinformatifan harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang. Oleh sebab itulah, Koefisien Respon Laba justru semakin rendah ketika ukuran perusahaan atau keinformatifan harga saham meningkat.

Dan Penelitian Sari (2005) melakukan studi tentang pengaruh ketidaktepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan spesialisasi industri auditor terhadap Koefisien Respon Laba, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

Penelitian Susanto (2012) tentang Detremisasi Koefisien Respon Laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama yang akan di uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

2.10. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)

Pertumbuhan diprediksikan berhubungan positif dengan Koefisien Respon Laba, perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang lebih besar akan memiliki Koefisien Respon Laba yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh

perusahaan pada masa yang akan datang dan perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah.

Pertumbuhan diprediksikan berhubungan positif dengan Koefisien Respon Laba (Arfan dan Ira A., 2008). Arfan dan Ira A., (2008) menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari (1989) serta Naimah dan Siddharta U., (2006) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi Koefisien Respon Laba.

Menurut Sari (2005) yang melakukan studi tentang pengaruh ketidaktepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan spesialisasi industri auditor terhadap koefisien respon laba, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba. Dan penelitian Sundari (2011) tentang Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Korporat Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua yang akan di uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

2.11. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)

Profitabilitas berkaitan dengan reaksi pasar atas laba perusahaan. Rasio profitabilitas dapat mengukur efektifitas kinerja perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai Koefisien Respon Laba yang besar dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah.

Menurut penelitian Naimah dan Siddarta U., (2006) yang menunjukkan bahwa koefisien Respon Laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah secara statistik tidak signifikan dan pada perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi meningkat sebesar 1.423. Penelitian ini berhasil menerima hipotesis yang menyatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Penelitian Arfan dan Ira A., (2008) menyimpulkan, berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas

perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

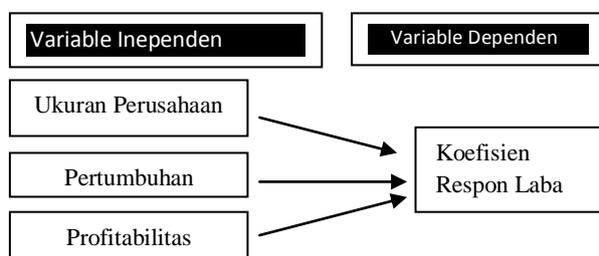
Menurut penelitian Setyaningtyas (2009) menunjukkan bahwa, hasil pengujian hipotesis ketujuh dalam penelitiannya, dengan uji regresi menunjukkan profitabilitas berhubungan positif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Profitabilitas menggambarkan sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada kondisi inflasi, aset perusahaan bernilai lebih rendah begitu juga dengan profitabilitasnya. Hal ini justru direspon positif oleh investor *high risk averse*. Hal ini terjadi karena *optimisme* investor *high risk averse* dengan penilaian yang komprehensif atas nilai-nilai saham yang *undervalue* pada saat inflasi akan memberikan *retrun* yang baik dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga yang akan di uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

2.11. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka teoritis adalah jaringan asosiasi yang relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi. (Sekaran, 2006:127). Penelitian ini menggunakan ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan sebagai variabel independen, dan Koefisien Respon Laba sebagai variabel dependen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:



Gambar II. 3 Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Arfan dan Ira A., (2008), Naimah dan Siddharta U., (2006) dan Setyaningtyas (2009). Variabel yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian Arfan dan Ira A., (2008) namun periode yang digunakan berbeda. Variabel yang digunakan terdiri dari, variabel terikat (dependen variabel) dan variabel bebas (independen variabel). Variabel dependen dalam penelitian adalah Koefisien

Respon Laba, sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian yaitu pengujian hipotesis. Untuk melakukan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik. Dan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama digunakan uji F. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan untuk menguji dan menganalisis variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini digunakan *pooled data* selama 3 tahun pengamatan (2009 sampai dengan 2011).

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang sudah terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, Kriteria pemilihan sampel yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan *go public* di BEI selama tahun 2009-2011.
2. Perusahaan Manufaktur yang memiliki nilai PBV positif selama tahun penelitian.
3. Perusahaan Manufaktur yang memiliki laba positif dan nilai ROA positif selama tahun penelitian dari tahun 2008-2011.
4. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan Laporan Keuangan selama tahun penelitian.
5. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data diperlukan untuk menjawab masalah riset atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. (Lubis, 2010: 174). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melihat, mencatat, menganalisis, dan mengevaluasi data sekunder yang diperoleh dari perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan Perusahaan dari tahun 2009-2011, *return* saham harian, IHSB dan tanggal publikasi laporan tahunan perusahaan, serta ROA dan PBV. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com

3.4. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Koefisien Respon Laba. Koefisien Respon Laba (*Earning Respons Coefficient-ERC*) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Koefisien respon laba (*Earning Response Coefficient-ERC*), adalah besarnya koefisien *slope* dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai salah satu variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Retrun* (CAR), Sedangkan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah *Unexpected Earnings* (UE).

a. Cumulative Abnormal Retrun (CAR)

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. *Return* atau kembalian adalah apa yang diperoleh investor dari investasinya dalam suatu periode yang dalam hal saham dapat berupa dividen dan untung *capital* yaitu kenaikan nilai investasi. *Return* saham suatu perusahaan dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Return} = \frac{\text{Dividend per share} + (\text{Ending price} - \text{Beginning price})}{\text{Beginning price}}$$

Bila tidak ada dividen dan harga dinotasikan dengan P, maka return perusahaan i pada periode t dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Return pasar dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$R_{m,t} = \frac{IHS_{G_t} - IHS_{G_{t-1}}}{IHS_{G_{t-1}}}$$

Dimana:

$R_{m,t}$ = return pasar pada hari t

IHS_{G_t} = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHS_{G_{t-1}}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

R_{it} merupakan *return* aktual. Untuk mengetahui adanya *return abnormal*, harus ditentukan suatu pembandingan yang dianggap sebagai *return* harapan (*expected returns*). Terdapat berbagai macam model estimasi untuk menentukan *return* normal baik yang menggunakan hanya data perusahaan maupun yang menggunakan data pasar. (Suwardjono, 2012: 491-492)

Dalam penelitian ini perhitungan *abnormal return* menggunakan Model Sesuaian Pasar (*Market Adjusted Model*) yang menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama

dengan *return* pasar. (Jogiyanto, 2010: 591) Dalam model ini *return* pasar digunakan sebagai pembandingan. *Return* pasar adalah rata-rata berbobot-nilai seluruh *return* saham perusahaan yang tercatat di bursa saham pada saat tertentu. Dengan pembandingan tersebut, *return abnormal* perusahaan i pada waktu t ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Market adjusted Model: } AR_{it} = R_{it} - R_{m,t}$$

Karena reaksi pasar tidak selalu terjadi seketika pada hari pengumuman, reaksi dapat diukur untuk periode beberapa hari sebelum dan sesudah peristiwa (disebut jendela peristiwa). Dengan jendela peristiwa yang lebar, perbedaan kecepatan reaksi antara pelaku pasar dapat diakomodasi. Reaksi pasar diukur dengan apa yang disebut *return abnormal kumulatif* /RAK (*cumulative abnormal return*/CAR). CAR untuk jendela peristiwa dapat dihitung dengan cara sebagai berikut: (Suwardjono, 2012: 491-492)

$$CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Perhitungan CAR dalam penelitian ini menggunakan tiga hari sebelum dan sesudah tanggal pengumuman. Perhitungan CAR menggunakan *market adjusted Model* untuk menghitung ERC sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanintyas (2009).

b. Unexpected Earnings (UE)

Pada saat pengumuman laba, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar semua informasi yang tersedia secara publik. Berbagai model perkiraan laba merupakan cara untuk menentukan laba harapan (*expected earnings*). Selisih antara laba harapan dan laba laporan atau aktual disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan merepresentasi

Unexpected earning merupakan variabel independen dalam pengukuran ERC. *Unexpected earning* diperhitungkan dengan model *random-walk*, sama seperti penelitian Setyaningtyas (2009). Secara matematis *unexpected earning* dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$UE_{j,t} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{|E_{it-1}|}$$

ERC merupakan variabel dependen pada penelitian ini yang dihitung dengan *slope* β_1 pada hubungan CAR dengan UE. Secara matematis ERC dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$CAR_{i(-3,+3)} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + e_{it}$$

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian diukur dengan menggunakan skala rasio dengan logaritma natural nilai total aktiva perusahaan sebagai pengukurnya, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Ira A., (2008).

b. Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian pertumbuhan perusahaan diukur dengan tingkat pertumbuhan tahunan penjualan, pertumbuhan penjualan lebih sesuai untuk perusahaan manufaktur. (Arfan dan Ira A., 2008). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksi dengan PBV (*Price to Book Value*). Satuan yang digunakan dalam perhitungan PBV adalah (X).

c. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Retrun On Asset* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba sesuai dengan Penelitian Setyaningtyas (2009). Satuan yang digunakan dalam perhitungan ROA adalah (%).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Normalitas data diuji dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dengan *level of signifikan* 5%. Uji normalitas menggunakan *statistic non-parametrik kolmogorov-smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. (Suliyanto, 2011: 69-75)

b. Uji Multikolinieritas

Ujimultikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance factors* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai TOL lebih dari 0,10 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas. (Suliyanto, 2011:81-82)

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross setion*). (Dr. Suliyanto, 2011: 125)

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Waston (*DW test*) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada-tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Uji ini pertama kali diperkenalkan oleh J. Durbin dan GS.Waston tahun 1951. Mekanisme pengujian Durbin-Watson (*DW test*) yang digunakan adalah $du < d < 4-du$, di mana tidak ada autokorelasi positif atau negatif. (Ghozali, 2011: 96).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut dengan homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan metode Glejser.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Regresi

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis, baik secara parsial maupun secara simultan pengaruh ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diolah dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Dalam penelitian ini terdapat satu model persamaan regresi. Model yang digunakan untuk mengukur ERC masing-masing sampel. Persamaan tersebut sebagai berikut :

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 S_{1it} + \beta_2 G_{2it} + \beta_3 P_{3it} + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

ERC_{it}	=	<i>Earning Response Coefficient</i> (ERC)
β_0	=	konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	=	koefisien regresi
S_{2it}	=	ukuran perusahaan (<i>size</i>)
G_{1it}	=	pertumbuhan (<i>growth</i>)
P_{3it}	=	profitabilitas
e_{it}	=	komponen error

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Berdasarkan populasi tersebut dapat diambil sampel sesuai dengan kriteria pada bab sebelumnya. Dari kriteria pemilihan sampel, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 237. Adapun proses perhitungan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Perhitungan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan <i>go public</i> di BEI tahun 2009-2011	146
Perusahaan Manufaktur yang memiliki nilai PBV negatif atau nol	(9)
Perusahaan Manufaktur yang memiliki laba negatif dan ROA negatif selama tahun penelitian dari tahun 2008-2011	(52)
Tidak menerbitkan laporan keuangan	(1)
Tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	(5)
Perusahaan yang memenuhi criteria	79
Jumlah Sampel (79x3)	237

Sumber: idx.com

4.2. Statistik Deskriptif

Pengujian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing sampel dan digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 yang diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*).

Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Dari hasil Olahan data maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Ukuran Perusahaan (LnASET)

Ukuran perusahaan (LnASET) paling rendah dimiliki oleh PT Betonjaya Manunggal Tbk yaitu sebesar 11,15316, sedangkan untuk nilai ukuran perusahaan paling tinggi dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk yaitu sebesar 18,84935. Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ukuran Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 adalah sebesar 14,0942124 dengan standar deviasi sebesar 1,57577178.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Var	N	Minim	Maxi	Mean	Std. Deviation
ERC	176	-0.79246	0.68631	0.1762160	0.29689942
ROA	176	0.29	38.93	9.3814	7.06428
PBV	176	0.15	31.12	2.2586	3.26073
LnASET	176	11.15316	18.84935	14.0942124	1.57577178

b. Pertumbuhan Perusahaan (PBV)

Pertumbuhan perusahaan (PBV) paling rendah dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk yaitu sebesar 0.15, sedangkan untuk nilai Pertumbuhan Perusahaan paling tinggi dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 31,12. Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata Pertumbuhan

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 adalah sebesar 2,2586 dengan standar deviasi sebesar 3,26073.

c. Profitabilitas Perusahaan (ROA)

Profitabilitas Perusahaan (ROA) paling rendah dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk yaitu sebesar 0.29, sedangkan untuk nilai Profitabilitas Perusahaan paling tinggi dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 38,93. Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 adalah sebesar 9,3814 dengan standar deviasi sebesar 7,06428.

d. Koefisien Respon Laba (ERC)

Koefisien Respon Laba (ERC) paling rendah dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar -0,79246, sedangkan untuk nilai Koefisien Respon Laba (ERC) paling tinggi dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk yaitu sebesar 0.68631. Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata Koefisien Respon Laba (ERC) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 adalah sebesar 0.1762160 dengan standar deviasi sebesar 0,29689942.

4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, yang terdiri dari

4.3.1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilihat dari nilai signifikansi atau probabilitas, jika *p-value* > 0,05, maka data berdistribusi normal. Dari hasil pengujian Uji normalitas bahwa nilai signifikan sebesar 0,105 > 0,05, oleh sebab itu H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini berarti nilai residual terstandarisasinya dinyatakan menyebar secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dalam penelitian ini berdasarkan nilai *Tolerance* (TOL) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai TOL $\geq 0,10$, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil olahan data bahwa nilai *Tolerance* (TOL) variabel LnASET sebesar 0,879, variabel PBV sebesar 0,773, dan variabel ROA sebesar 0,789. Dengan melihat nilai VIF variabel LnASET, PBV, dan ROA lebih kecil dari 10 dan nilai TOL variabel LnASET, PBV, dan ROA lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak mengandung multikolinieritas

4.3.3. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (D-W), kemudian nilai Durbin-Watson

hitung (d) yang diperoleh dari hasil pengujian akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan tingkat kepercayaan 5%. Jika $du < d < 4-du$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dan secara umum tanda dalam pengujian autokorelasi adalah jika angka Durbin Watson dibawah -2 berarti ada autokorelasi negatif, sedangkan diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada korelasi dan jika diatas +2 berarti ada autokorelasi positif.

Pada hasil olahan data diatas terdapat nilai Durbin Watson sebesar 1,830. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin Watson, yaitu nilai dL dan du , dengan k = jumlah variabel bebas dan n = ukuran sampel. Jika nilai Durbin Watson berada diantara nilai du hingga $(4-du)$ berarti asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi. Dalam penelitian ini karena nilai Durbin Watson (1,830) terletak antara du dengan $4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Berdasarkan hasil olahan data diatas diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikan semua variabel diatas 0,05, signifikansi variabel LnASET terhadap absolut residual sebesar $0,141 > 0,05$, variabel PBV terhadap absolute residual sebesar $0,083 > 0,05$, sedangkan variabel ROA terhadap absolut residual sebesar $0,970 > 0,05$

4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena jumlah variabel independen yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen lebih dari satu. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu : Ukuran Perusahaan (LnASET), Pertumbuhan Perusahaan (PBV), dan Profitabilitas Perusahaan (ROA) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Koefisien Respon Laba (ERC). Pengujian hipotesis

Untuk melihat bukti adanya pengaruh atau tidak dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.128	.200		-.636	.525
ROA	-.011	.003	-.252	-3.073	.002
PBV	-.009	.008	-.097	-1.175	.242
LnASET	.030	.015	.159	2.052	.042

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014
Berdasarkan hasil olahan data diatas, maka terbentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{ERC} = -0,128 + 0,030 \text{ LnASET} - 0,009 \text{ PBV} - 0,011 \text{ ROA}$$

4.5. Pembahasan

1. Hipotesis Pertama

Besaran Perusahaan sebenarnya merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan Perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Konsekuensinya, semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *current earnings*. (Setyaningtyas, 2009). Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada Perusahaan besar, akan meningkatkan ERC dalam jangka panjang. Ukuran Perusahaan akan memberikan sinyal terhadap perolehan laba yang juga sebagai representasi kandungan aktiva yang dimiliki Perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.9 variabel Ukuran Perusahaan (LnASET) menghasilkan *p-value* sebesar $0.042 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (LnASET) berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) dan berpengaruh positif terhadap ERC. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan, maka Perusahaan dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan Perusahaan kecil, yang konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil muatan informasi *current earning*, semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada Perusahaan besar, akan meningkatkan Koefisien Respon Laba (ERC) dalam jangka panjang.

2. Hipotesis Kedua

Pertumbuhan diprediksikan berhubungan positif dengan koefisien respon laba, Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang lebih besar akan memiliki Koefisien Respon Laba (ERC) yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan Perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang dan perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah.

Berdasarkan tabel 4.9 variabel Pertumbuhan Perusahaan menghasilkan *p-value* sebesar $0.242 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan (PBV) tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) dan berhubungan negatif terhadap ERC pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan oleh Perusahaan yang sedang tumbuh dan memiliki laba yang banyak tidak digunakan untuk ekspansi dimasa yang akan datang namun dibagikan sebagai deviden.

ANALISIS PENGARUH UKURAN, PERTUMBUHAN DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Dan Hal ini juga disebabkan karena penelitian ini hanya melihat Pertumbuhan Perusahaan dengan melihat pertumbuhan penjualannya saja. Pertumbuhan Perusahaan dapat diukur dengan melihat pertumbuhan laba operasi Perusahaan. Dengan melakukan pengukuran laba operasi dapat melihat aspek pemasaran dan juga efisiensi Perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Dan mungkin dikarenakan kondisi perekonomian saat itu yang memicu investor *low risk averse* melakukan penjualan saham besar-besaran sehingga menurunkan harga saham secara signifikan. Sehingga pertumbuhan laba yang diukur dengan rasio harga pasar dan nilai buku saham menjadi rendah. Sedangkan pada kondisi tersebut, investor *high risk averse* justru melakukan pembelian saham. (Setyaningtyas, 2009)

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2005) dan Sundari (2011) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan (PBV) tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Ira A., (2008), dan Naimah dan Siddharta U., (2006) yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)

3. Hipotesis Ketiga

Profitabilitas berkaitan dengan reaksi pasar atas laba Perusahaan. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu Perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang besar atas laba Perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang besar dibandingkan dengan Perusahaan dengan profitabilitas rendah. Profitabilitas menggambarkan sejauh mana kemampuan *asset* yang dimiliki Perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada kondisi inflasi, *asset* Perusahaan bernilai lebih rendah begitu juga dengan profitabilitasnya. Hal ini justru direspon positif oleh investor *high risk averse*. Hal ini terjadi karena *optimisme* investor *high risk averse* dengan penilaian yang komprehensif atas nilai-nilai saham yang *undervalue* pada saat inflasi akan memberikan *return* yang baik dalam jangka panjang. (Setyaningtyas, 2009)

Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Ira A., (2008) dan Susanto (2012) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas Perusahaan (ROA) tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan pengukuran nilai Profitabilitas Perusahaan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh Perusahaan

berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC), sehingga mampu digunakan untuk meningkatkan Koefisien Respon Laba (ERC) dimasamendatang dibandingkan dengan Perusahaan dengan profitabilitas rendah.

Berdasarkan Tabel 4.9 variabel Profitabilitas Perusahaan (ROA) menghasilkan *p-value* sebesar $0.002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas Perusahaan (ROA) berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC), pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimah dan Siddarta U., (2006) dan Setyaningtyas (2009) yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan (ROA) berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Hal ini disebabkan karena profitabilitas berkaitan dengan reaksi pasar

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis regresi berganda yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama, dari hasil uji parsial Ukuran Perusahaan menghasilkan *p-value* sebesar 0,042, hasil tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansinya ($0,042 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Hasil ini mendukung penelitian dari Susanto (2012), dan Naimah dan Siddharta U., (2006) yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
2. Hipotesis kedua, dari hasil uji parsial Pertumbuhan Perusahaan menghasilkan *p-value* sebesar 0,242, hasil tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai signifikansinya ($0,242 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Hasil ini mendukung penelitian dari Sari (2005) dan Sundari (2011) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
3. Hipotesis ketiga, dari hasil uji parsial Profitabilitas Perusahaan menghasilkan *p-value* sebesar 0,002, hasil tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansinya ($0,002 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Hasil ini mendukung penelitian dari Naimah dan Siddarta U. (2006), dan Setyaningtyas (2009) yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian, peneliti sangat menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun beberapa keterbatasan yang dapat ditemukan antara lain:

DAFTAR PUSTAKA

1. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Koefisien Respon Laba (ERC) dalam penelitian hanya diukur menggunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas perusahaan saja.
 2. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sangat terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 3. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 tahun, yaitu dari tahun 2009-2011, sehingga tidak dapat menunjukkan tingkat kecenderungan dalam jangka panjang.
 4. Dalam penelitian ini banyak nilai Koefisien Respon Laba (ERC) yang diproksi dengan CAR hasilnya tidak signifikan terhadap variabel dependennya, kemungkinan hal ini disebabkan penggunaan laba bersih dalam perhitungannya, meskipun tidak ada syarat signifikan untuk memperoleh nilai ERC.
 5. Koefisien Respon Laba (ERC) dalam penelitian hanya sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Namun dalam penelitian ini Koefisien Respon Laba (ERC) digunakan sebagai variabel dependen.
- 5.3. Saran**
- Berdasarkan kekurangan maupun keterbatasan dari penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah :
1. Penelitian mendatang diharapkan menambah variabel penelitian yang dapat mempengaruhi Koefisien Respon Laba (ERC), misalnya *corporate governance*, presistensi laba, *default risk*, risiko *beta*, dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan *Adjusted R²* yang diperoleh akan lebih besar.
 2. Untuk penelitian mendatang dapat lebih memperluas populasi maupun sampel penelitian, misalnya tidak hanya pada Perusahaan Manufaktur saja, tetapi bisa ditambah dengan perusahaan jasa atau perusahaan lainnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan, tidak hanya dalam kurun waktu 3 tahun, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih akurat.
 3. Untuk penelitian selanjutnya dalam perhitungan Koefisien Respon Laba (ERC) dapat menggunakan laba operasi maupun laba kotor, karena kedua laba tersebut memiliki nilai nominal yang lebih besar yang kemungkinan memiliki hubungan yang lebih besar dengan *abnormal return*nya sehingga hasilnya bisa lebih valid.
 4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel Kualitas Laba sebagai variabel dependennya. Karena Koefisien Respon Laba (ERC) hanya merupakan alat yang digunakan untuk mengukur Kualitas Laba dan masih banyak lagi alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas laba bukan hanya Koefisien Respon Laba(ERC) saja.
- Arfan, Muhammad dan Ira Antasari. 2008. "Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi. Vol. 1, No.1. Januari 2008, Hal. 50-64
- Daud, Rulfah M. dan Nur Afni Syarifudin. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Timelines, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Earning Response Coefficient" (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Telaah Riset Akuntansi. Vol. 1, No.1. Januari 2008. Hal. 82-101
- Diantimala, Yossi. 2008. "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)". Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi. Vol. 1, No. 1. Januari 2008. Hal 102-122
- Erkasi, Betta Anggraini Dwi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Saham-Saham Syariah" (Studi Empiris Pada Daftar Efek Syariah, Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Program Studi Keuangan Islam Jurusan Mu'amalah, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.2009
- Fahmi, Irham. 2012. "Pengantar Pasar Modal". Cetakan Kesatu. ISBN: 978-602-9328-66-0. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS". Semarang: BP UNDIP
- Ghozali, Imam dan Chariri. 2007. "Teori Akuntansi". Edisi 3. ISBN: 979.704.014.3. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2010. "Dasar-Dasar Ekonometrika". Buku 1. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. "Teori Akuntansi". Edisi Revisi. ISBN: 979-421-368-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- <http://www.yahoofinance.com>
- Hunan, Suad. 1996. (PEMBELANJAAN PERUSAHAAN) Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 3. Yogyakarta: Liberty
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta: Salemba Empat
- Indra, A. Zubaidi, Agus Zahron dan Ana Rosianawati. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC): Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume. 16. Nomor. 1, Januari-Juni 2011
- Jogiyanto. 2010. "Teori Portofolio Dan Analisis Investasi". Edisi 7. ISBN: 979-503-370-0. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Naimah, Zahroh dan Siddharta Utama. 2006. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabi-

ANALISIS PENGARUH UKURAN, PERTUMBUHAN DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN

- litas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi IX, Ikatan Akuntan Indonesia, K-AKPM 12
- Sari, Ratna Kartika. 2005. "Pengaruh Ketidak tetap waktuan Penyampaian Laporan Keuangan Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earning Response Coefficient". Skripsi. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Soegyanpranata Semarang
- Samsul, Mohamad. 2006. "Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio". Penerbit Erlangga. Jakarta
- Sawir, Agnes. 2005. "Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Setia, Fita. Indra Wijaya Kusuma. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Bertumbuh Dan Tidak Bertumbuh". Simposium Nasional Akuntansi VII, Ikatan Akuntan Indonesia. Hal. 914-930
- Sekaran, Uma. 2006. "(Research Methods For Busines) Metodologi Penelitian Untuk Bisnis". Buku 1. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Setyaningtyas, Tara. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2006)". Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2009
- Suaryana, Agung. 2010. "Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respons Laba". Jurusan Akuntansi, FakultasEkonomi,Universitas Udayana <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/okkonservatif&erc.pdf>. diakses tanggal 23 Desember 2013
- Sugiyono. 2009. "(Metode Penelitian Pendidikan) Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D". ISBN: 979-843-71-8. Bandung: Alfabeta
- Suliyanto. 2011. "Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS". Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Susanto, Yulius K., (2012). "Determinan Koefisien Respon Laba". Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 23, No. 3, Desember 2012. Hal 153-163